

Produksi Film Dokumenter “Spirit of Java Gamelan”

[Film Dokumenter Tentang Event Yogyakarta Gamelan Festival]

Firdaus Yudi Ramadhan¹, Dimas Satrio Wijaksono²

¹S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi Bisnis Universitas Telkom, Indonesia, frdaaus.student.telkomuniversity.ac.id

²S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi Bisnis Universitas Telkom, Indonesia, dimassatrio@telkomuniversity.ac.id

Abstract

Indonesian is a nation that has a diversity of cultures. One of the performing arts is Yogyakarta gamelan festival. Yogyakarta gamelan festival is a festival that is held regularly for 25 years and on an international scale to accommodate the meeting of players and lovers of gamelan music around the world. The final task work in the form of a documenter film entitled "Spirit of Java Gamelan" aims to find out how the Yogyakarta Gamelan Festival event can be carried out consistently for 26 years. This documenter film is based on theory mass communication, persuasive communication, film, film documenter, cinematography, sound order, lighting and culture. Data collection uses methods of research, observation, library studies and interviews. The data was collected and then analyzed to be used in the form of a 17-minute documentary, this documenter tells about how Yogyakarta Gamelan Festival event can be held consistently for 26 years.

Keywords: Culture, Film documenter, Yogyakarta Gamelan Festival

Abstrak

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki keanekaragaman budaya. Salah satu dalam bidang seni pertunjukan yaitu Yogyakarta Gamelan Festival. Yogyakarta Gamelan Festival merupakan festival yang diselenggarakan secara rutin selama 26 tahun dan berskala internasional untuk mawadahi pertemuan para pemain dan pecinta musik gamelan seluruh dunia. Karya tugas akhir berupa film dokumenter yang berjudul “*Spirit of Java Gamelan*” bertujuan untuk mengetahui bagaimana event Yogyakarta Gamelan Festival dapat dilaksanakan secara konsisten selama 26 tahun. Film dokumenter ini dibuat berdasarkan pada teori, komunikasi massa, komunikasi persuasif, film, film dokumenter, sinematografi, tata suara, tata cahaya *editing* dan budaya. Pengumpulan data menggunakan metode riset, observasi, studi pustaka dan wawancara. Data tersebut penulis kumpulkan lalu dianalisis untuk dijadikan dalam bentuk film dokumenter berdurasi 17 menit yang menceritakan tentang bagaimana event Yogyakarta Gamelan Festival dapat dilaksanakan secara konsisten selama 26 tahun.

Kata Kunci: Budaya, Film dokumenter, Yogyakarta Gamelan Festival

I. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang sangat beragam, karena masyarakatnya terdiri dari berbagai macam suku bangsa sehingga memiliki keberagaman budaya dengan latar belakang suku yang berbeda-beda. Keberagaman ini merupakan salah satu keunggulan yang dimiliki Bangsa Indonesia, karena budaya yang dimiliki Indonesia sangat lengkap dan bervariasi, contohnya adalah dalam bidang seni, Indonesia memiliki karya, kreasi, keunikan serta keragaman dimasing-masing suku baik dalam seni sastra, seni pertunjukan, seni suara atau instrumental, seni tari dan masih banyak seni seni yang lain nya (Widiastuti, 2013).

Yogyakarta adalah kota yang terkenal dengan berbagai macam sebutan, salah satunya terkenal dengan sebutan kota seni dan budaya hal ini tidak bisa diragukan lagi karena kota ini kental akan seni dan budayanya hingga saat ini (Liputan6, 2004). bicara tentang seni di Yogyakarta, kota ini mempunyai beranekaragam festival seni setiap tahunnya seperti Festival Kesenian Yogyakarta yang berdiri sejak tahun 1989 festival ini merupakan festival yang diselenggarakan untuk melestarikan kesenian yang ada di Yogyakarta namun festival ini mengusung tema kesenian Yogyakarta secara general (Humas, 2019). Selanjutnya terdapat festival Ngayogjazz yang merupakan festival music jazz yang diselenggarakan didesa-desa diyogyakarta (Rasyid, 2021). dan terdapat sebuah festival seni di Jogja yaitu Yogyakarta Gamelan Festival atau biasa disingkat YGF, *event* ini merupakan

pagelaran musik gamelan berskala internasional dan merupakan salah satu *event* di jogja yang memiliki peran penting didalam perkembangan gamelan dan dalam melaksanakan festival ini komunitas Gayam16 berperan besar untuk meneruskan Gerakan Yogyakarta Gamelan Festival (Hasil wawancara Mas Ari Wulu selaku penerus dari Yogyakarta Gamelan Festival pada wawancara 25 september 2021)

Gamelan sendiri merupakan alat musik yang terkenal di Indonesia karena sering kita temui di acara-acara kesenian tradisional khususnya di daerah jawa. Dilansir dari kompas.com kata gamelan sendiri berasal dari Bahasa jawa yaitu "Gamel" yang memiliki arti memukul atau menabuh lalu diberikan imbuhan "an" pada akhir kata untuk membentuk kata benda, jadi makna gamelan bisa kita artikan sebagai kumpulan alat musik yang dimainkan dengan cara dipukul dan di tabuh. Gamelan sendiri terdiri dari beberapa alat musik yaitu kendang atau gendang, Gong, Suling, Gambang, Bonang, Siter, Rebab, Kenong, Kempul, Kethuk Kempyang dan Gender alat musik ini nanti nya akan dimainkan secara bersamaan hingga menghasilkan nada yang bagus dan merdu (Putri, 2021).

Event Yogyakarta Gamelan Festival ini adalah sebuah festival gamelan yang telah berhasil diselenggarakan secara rutin selama 26 tahun berturut turut dan berskala internasional untuk mawadahi pertemuan para pemain dan pecinta musik gamelan seluruh dunia. YGF sendiri hadir sejak tahun 1995, didirikan oleh Alm Sapto Raharjo dan sekarang dilanjutkan oleh Ari Wulu. Dalam penyelenggaraannya event ini diselenggarakan oleh komunitas Gayam16. (Sabandar, 2020).

Berdasarkan pemaparan diatas Yogyakarta Gamelan Festival telah berhasil membuat festival tahunan yang rutin diselenggarakan setiap setahun sekali selama 26 tahun berturut - turut. penulis berniat untuk melakukan dokumentasi informasi tentang bagaimana YGF mampu melestarikan gamelan melalui event Yogyakarta gamelan festival selama 26 tahun berturut - turut yang akan di kemas kedalam bentuk film dokumenter yang berjudul "*Spirit of Java Gamelan*".

1. Proses Produksi

Film dokumenter adalah sebuah film yang menayangkan atau mendokumentasikan kenyataan dalam bentuk film. Fokus dari film dokumenter sendiri adalah menyajikan sebuah fakta kepada khalayak luas. Dalam pembuatan film dokumenter melibatkan tokoh- tokoh yang terkait pada peristiwa dan pada pembuatan film dokumenter lokasi yang ditampilkan adalah lokasi yang sesuai dengan fakta dilapangan oleh karena itu dalam pembuatan film ini alur cerita tidak bisa dikarang melainkan harus sesuatu yang benar-benar terjadi.pada film dokumenter tidak terdapat penokohan pada orang orang yang telibat dalam pembuatan film (Pratista, 2008, p. 76).

Dalam film "*Spirit Of Java Gamelan*" ini penulis memilih gaya film *interactive Documenter* karena menurut Bill Nichols (2001) dalam bukunya *Introduction to Documentary interactive Documenter* merupakan film yang banyak menampilkan adegan wawancara dengan subjek-subjek penting terhadap peristiwa yang diangkat, sehingga penulis nantinya bisa mendapatkan informasi yang akurat. Dalam proses produksi film dokumenter ini terdapat beberapa tahapan, berikut adalah tahapan-tahapan nya:

1. Proses Pra Produksi

Tahapan pra produksi film dokumenter *Spirit of Gamelan* ini dimulai akhir juni 2021 hingga pertengahan bulan juli 2021. Penulis mendapatkan Ide untuk memproduksi film dokumenter ini bermula saat penulis sedang melaksanakan magang di salah satu anak perusahaan Promotor Konser ternama di Yogyakarta. Saat itu penulis melakukan *brainstorming* mengenai festival seni di Yogyakarta salah satunya yaitu Yogyakarta gamelan festival dengan salah satu *media relation* di Rajawali Indonesia sekaligus Tim Publishing pada *event* YGF.

Untuk memperoleh informasi dan data yang mendukung mengenai ide tersebut. Penulis melakukan pengumpulan data dengan teknik observasi dan melakukan wawancara pra produksi. Penulis mendatangi sekretariat komunitas Gayam 16 dan melakukan wawancara langsung dengan salah satu anak dari Alm Sapto Raharjo yang bernama Mba Putri beliau menceritakan sejarah YGF serta menceritakan mengapa *event* ini bisa terus konsiten dilaksanakan selama 26 tahun berturut turut. Disini penulis juga meminta izin untuk menjadikan *event* YGF ini sebagai objek film dokumenter yang penulis buat. Mba putri pun mengizinkannya dan menawarkan penulis menjadi salah satu *volunteer* di pagelaran YGF yang ke 26.

Setelah melakukan beberapa riset lapangan dan melakukan wawancara secara langsung, akhirnya penulis berkonsultasi dengan dosen pembimbing untuk meminta saran dan masukan jika penulis ingin membuat film dokumenter yang mengangkat tentang Yogyakarta Gamelan Festival.

Setelah disetujui oleh dosen pembimbing lalu penulis mempersiapkan untuk tahapan selanjutnya yaitu tahapan produksi seperti menyiapkan alat yang akan digunakan, alur cerita, daftar pertanyaan, *budgeting* dan

Menyusun jadwal untuk melakukan tahapan produksi. Dengan segala riset dan persiapan yang sudah penulis lakukan akhirnya penulis melakukan tahapan produksi

2. Proses Produksi

Pada tahapan produksi ini penulis sekaligus menjadi *volunteer videographer* pada penyelenggaraan Yogyakarta Gamelan Festival yang ke-26 sehingga peneliti mengalami beberapa kesulitan seperti tidak bisa mengambil *footage* terlalu panjang karena harus mengejar moment pada acara tersebut. Ditahapan produksi ini juga penulis berpedoman pada rencana yang sudah penulis susun pada tahapan pra produksi, namun karena satu dan lain hal seperti kondisi di lapangan yang terbatas akses gerak nya, faktor cuaca dan masih banyak hal-hal lainnya baik berupa teknis maupun *non* teknis. Sehingga beberapa proses produksi berubah tidak sesuai dengan rencana yang sudah penulis susun sebelumnya.

Penulis melakukan pengambilan gambar kurang lebih selama delapan hari terhitung pada tanggal 23-30 september 2021. Proses produksi hari pertama hingga hari ke-empat yaitu penulis melakukan pengambilan gambar di lokasi acara dilaksanakan yaitu terletak di Balai Pelestarian Nilai Budaya DIY (BNPB), pengambilan gambar berupa penampilan para pemain gamelan yang tampil di hari itu, lalu pada hari ke-lima penulis melakukan wawancara dengan Mas Ari wulu sebagai narasumber utama yang berlokasi di Gayam 16, Yogyakarta. Pada hari ke-enam penulis melakukan wawancara dengan om Jijit di kediaman beliau. Lalu pada hari ke-tujuh penulis melakukan pengambilan gambar di sekitar malioboro dan beberapa tempat lainnya yang menggambarkan suasana kota jogja untuk mengambil *establish shot* dan *timelapes*. Lalu di hari terakhir penulis melakukan wawancara dengan Ibu Puryati selaku perwakilan dari dinas kesenian DIY.

a. Teknis Produksi

Dalam pembuatan sebuah film teknik produksi ini lah hal yang mempengaruhi hasil dari sebuah film. Oleh karena itu penulis menggunakan pedoman *cinematography* sesuai dengan teknik 5c yang tertera di dalam buku Mascelli (1965) yaitu "*The Five C's of Cinematography*". dalam proses pengambilan gambar penulis memperhatikan *camera angle* dan *camera height* yang disesuaikan pada kondisi dilapangan.

b. Wawancara

Pada proses wawancara penulis memberikan pertanyaan yang sudah penulis buat sebelumnya namun tidak menutup kemungkinan percakapan tersebut akan berkembang, maka penulis menambahkan pertanyaan-pertanyaan tambahan, hal tersebut penulis lakukan agar wawancara terlihat natural dan tidak seperti dibuat buat dalam pelaksanaannya.

c. Kru dan Pemain

Dalam pelaksanaan produksi ini, penulis terjun langsung untuk proses produksi baik dari produser, sutradara hingga proses pengambilan gambar, namun penulis memiliki beberapa rekan untuk membantu dalam proses produksi film dokumenter ini.

Tabel 1. Kru Produksi

No.	Nama	Jobdesk
1	Firdaus Yudi Ramadhan	Produser, Sutradara, kameraman, Editor
2	Fathkan	kameramen
3	Raditya Maulidan	kameramen

Selain kru produksi juga terdapat pemain dalam film dokumenter ini, yaitu para narasumber yang penulis wawancarai

Tabel 2. 2 Narasumber

NO.	Nama	Keterangan
-----	------	------------

	Ari Wulu	Program <i>Director</i> YGF
1.	Setyaji Dewantoro	Sesepuh YGF / Seniman
2.	Puryati	Kepala bidang seni dinas ke- budayaan DIY
3.		

d. Peralatan

Dalam proses produksi film dokumenter ini penulis menggunakan 4 buah kamera yaitu Canon Eos 700D dua buah, Canon M100 dan Sony a7mark ii yang dilengkapi lensa Lensa *Wide* Canon EF-S 10-18 mm IS STM, Lensa *Fix* Canon 50mm f/1.8, Lensa kit EF-M14-45 IS STM, lensa sony 18-105 f4 yang digunakan bergantian sesuai kebutuhan di lapangan, untuk peralatan audio penulis hanya menggunakan hp sebagai alat perekam audio saat melakukan wawancara. Penulis juga menggunakan *Stabilizer* Feiyu Ak2000c dalam proses pengambilan gambar.

3. Proses Pasca Produksi

Proses ini merupakan tahapan terakhir dalam memproduksi sebuah film. Pada tahap ini penulis menyatukan hasil video maupun audio yang sudah diambil pada tahapan produksi menjadi sebuah cerita yang berkesinambungan. Pada proses ini penulis menggunakan dua aplikasi yaitu aplikasi *Adobe Premiere CC* 2021 untuk melakukan editing video dan *Adobe Audition CC* 2021 untuk menjernihkan audio. Pada tahapan pasca produksi ini dibagi menjadi dua tahapan yaitu editing *offline* dan *online*

a. *Offline*.

Pada tahap ini penulis melakukan management file dan melakukan editing cut to cut tanpa memberik efek apapun

b. *Online*

Pada tahap editing online penulis melakukan tahap finishing yaitu berupa pemberiak efek untuk memperhalus transisi audio dan video, sound effect, subtitlr dan melakukan *colorgrading*

II. METODOLOGI PENELITIAN

Film dokumenter "*Spirit of Java Gamelan*" ini memiliki durasi 17 menit dengan format video MP4 (H264), dan memiliki Resolusi *full HD* 1920x1080. Proses pengambilan gambar dilakukan selama 8 hari di kota Yogyakarta



Gambar 1. Potongan *Scene 1*

Sumber: Dokumentasi Penulis

Pada potongan *scene 1* ini memperlihatkan Persiapan di *venue* Yogyakarta Gamelan Festival dengan menggunakan teknik *long shot* sehingga objek yang terdapat di *venue* dapat terlihat semua



Gambar 2. Potongan Scene 2

Sumber: Dokumen Penulis

Pada potongan *scene* dua ini penulis menampilkan suasana kota Yogyakarta menggunakan *establish shot* yaitu *shot* pembuka yang bertujuan untuk menggambarkan lokasi kota Yogyakarta, seperti tugu, stasiun, plang malioboro yang menunjukkan ikon-ikon kota Yogyakarta. Pada *scene* ini penulis menggunakan teknik *low angle* sehingga objek terlihat semakin besar dan megah.



Gambar 3. Potongan Scene 3

Sumber: Dokumen Penulis

Pada potongan *scene* 4 ini menampilkan shot beberapa alat musik gamelan. Pada *scene* ini penulis menggunakan teknik pengambilan gambar medium close up dan close up yang bertujuan supaya detail alat musik tersebut terlihat

jelas.



Gambar 3. Potongan Scene 4

Sumber: Dokumentasi Penulis

Pada potongan *scene 4* ini penulis menampilkan dua penampil dan suasana di Yogyakarta Gamelan Festival dengan menggunakan teknik pengambilan gambar *medium shoot* dan *high angle*, setelah itu disambung dengan kemunculan judul “*Spirit Of Java Gamelan*”



Gambar 4. Potongan Scene 5

Sumber: Dokumentasi Penulis

Pada potongan *scene 5* ini penulis menampilkan lokasi dari Gayam 16. Di *scene* ini terdapat plang dan logo Gayam 16 dan memperlihatkan sekretariat dari Gayam 16. Pada *scene* ini penulis menggunakan teknik *long shot* dan *medium shot*



Gambar 5. Potongan Scene 6

Sumber: Dokumentasi Penulis

Pada potongan *scene 6* ini penulis menampilkan *scene* wawancara dengan narasumber om Setyaji Dewanto selaku sesepuh dari YGF yang sedang menjelaskan sejarah dari Yogyakarta Gamelan Festival dan diselingi cuplikan poster YGF dari tahun ke tahun. Penulis menggunakan teknik pengambilan gambar *medium close up*, karena dengan teknik ini bisa memperjelas ekspresi dari om Setyaji Dewanto dalam memaparkan jawaban yang ditanyakan oleh penulis.



Gambar 6. Potongan Scene 7

Sumber: Dokumentasi Penulis

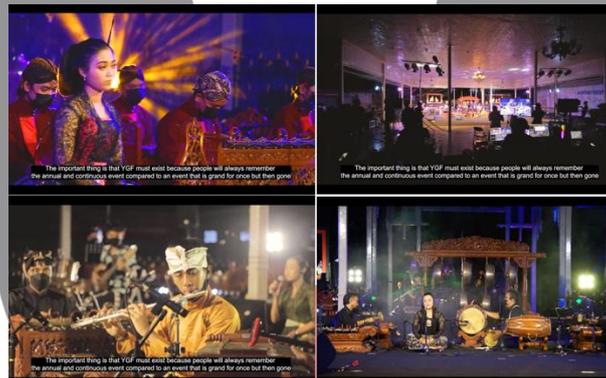
Pada potongan *scene 7* ini penulis menampilkan para penampil di Yogyakarta Gamelan Festival yang masing masing sedang memainkan alat musik nya. Disini penulis berharap nantinya para penonton bisa merasakan menonton langsung acara ini dan bisa mengetahui apa saja bagian bagian dari gamelan.



Gambar 7. Potongan *Scene 8*

Sumber: Dokumentasi Penulis

Pada potongan *scene 8* ini penulis menampilkan persiapan acara YGF, mulai dari instalasi alat musik, pemasangan dekor panggung menggunakan wayang, cek kontrol *vmix* dan kumpul seluruh panitia untuk membicarakan bagaimana acara ini berlangsung.



Gambar 8. Potongan *Scene 9*

Sumber: Dokumentasi Penulis

Pada potongan *scene 9* ini penulis menampilkan kondisi pagelaran YGF mulai dari tampak jauh, tampak sedang dan tampak dekat. Terlihat tampak jauh suasana dari belakang FOH, tampak sedang terlihat para pemain sedang memaikan alat musik nya dan tampak dekat terlihat penampil sedang meniup sebuah suling.



Gambar 9. Potongan Scene 10

Sumber: Dokumentasi Penulis

Pada potongan scene 10 ini penulis menampilkan hasil wawancara dengan Mas Ari wulu selaku penerus YGF sekaligus program *director* YGF, yang sedang menjelaskan seluk beluk YGF dan alasan mengapa YGF bisa terus diadakan selama 26 tahun berturut-turut. Scene wawancara ini diselingi oleh *footage* rangkaian acara yang diadakan dalam festival YGF, ada konser musik, rembug budaya, seminar dan eksibisi tentang gamelan.



Gambar 10. Potongan Scene 11

Sumber: Dokumentasi Penulis

Pada potongan scene 11 ini penulis menampilkan hasil wawancara dengan Ibu Puryati selaku kepala seksi seni dinas kebudayaan DIY, yang sedang membahas keterlibatan dinas kebudayaan dalam Yogyakarta Gamelan Festival yang diselingi oleh *footage* ibu puryati yang sedang memberikan sambutan pada pagelaran YGF yang ke-26.



Gambar 11. Potongan Scene 12

Sumber: Dokumentasi Penuli

Scene 12 merupakan *closing* dari film dokumenter ini. Dimana dalam scene ini memperlihatkan mas Ari Wulu serta Bu Puryati memberikan harapan kepada seluruh masyarakat melalui film dokumenter “*Spirit of Java Gamelan*”, lalu dilanjutkan dengan *credit title* sebagai akhir dari film ini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah penulis melalui semua tahapan dalam memproduksi film dokumenter ini mulai dari tahapan pra produksi, produksi hingga pasca produksi. Film dokumenter yang berjudul “*Spirit of Java Gamelan*” menceritakan tentang festival Yogyakarta Gamelan Festival yang telah berhasil terus konsisten dalam menyelenggarakan pagelarannya selama 26 tahun berturut turut. Penulis memperoleh hasil bahwa keberhasilan itu didukung oleh individu yang ada di jogja, karena mereka telah menganggap yang berperan dalam perkembangan gamelan itu adalah Yogyakarta Gamelan Festival sehingga teman-teman dari komunitas Gayam16 merasa perlu untuk selalu meneruskan Gerakan Yogyakarta Gamelan Festival. Selain itu antusias dari generasi muda untuk ikut serta dalam event Yogyakarta Gamelan Festival ini cukup besar dikarenakan event YGF ini tidak hanya menampilkan penampilan gamelan tradisi namun pada event ini juga menampilkan kolaborasi antara musik gamelan dengan musik modern sehingga hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi generasi muda untuk turut serta melestarikan gamelan dalam *event* Yogyakarta Gamelan Festival. Film dokumenter “*Spirit of Java Gamelan*” ini mengajak para audiens untuk terus menjaga dan melestarikan gamelan serta mengajak para generasi penerus untuk membuat *event* atau Gerakan yang sama dalam melestarikan budaya yang ada.

REFERENSI

- E-Books
 - Pratista. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Journal
 - Widiastuti. (2013). Analisis SWOT Keragaman Budaya Indonesia. *Jurnal Ilmiah Widya*, 8-14.
 - Nichols, B. (2001). *Introduction to Documentary*. Bloomington & Indianapolis: Indiana University Press.
- Online Magazine/Newspaper/Mass Media
 - Deviana , I. (2021, Agustus 6). *IDN TIMES*. Retrieved from www.idntimes.com: <https://www.idntimes.com/travel/destination/intan-deviana-safitri-1/festival-tahunan-di-yogyakarta2021/full/6>
 - Humas. (2019, Februari 12). *FKY 2019, Cakup Kesenian dan Kebudayaan*. Retrieved from jogjaprov.go.id: <https://jogjaprov.go.id/berita/detail/7507-fky-2019-cakup-kesenian-dan-kebudayaan>
 - Liputan6. (2004, Desember 11). *Liputan 6*. Retrieved from www.Liputan6.com: <https://www.liputan6.com/news/read/91628/kota-seni-dan-budaya-nan-memikat>
 - Putri, V. K. (2021, Mei 07). *kompas*. Retrieved from www.kompas.com: <https://www.kompas.com/skola/read/2021/05/07/142302869/mengenal-gamelan-khas-jawa-tengah-dan-yogyakarta>
 - Rasyid, S. (2021, juli 28). *Mengenal Ngayogjazz, Acara Musik Tahunan di Jogja yang Usung Konsep Unik*. Retrieved from merdeka.com: <https://www.merdeka.com/jateng/mengenal-ngayogjazz-acara-musik-tahunan-di-jogja-yang-usung-konsep-unik.html>
 - Sabandar, S. (2020, November 24). *liputan6*. Retrieved from www.liputan6.com: <https://www.liputan6.com/regional/read/4416436/seperempat-abad-perjalanan-penuh-liku-yogyakarta-gamelan-festival>